

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki situasi dan kondisi global yang serba modern, manusia dihadapkan pada persaingan global yang semakin kompetitif dan membuka kesempatan bagi manusia untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Selain itu tantangan yang dijalani akan semakin banyak dan sulit dihadapi demikian halnya dalam dunia pendidikan.

Masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dikarenakan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu indikatornya dapat dilihat dari laporan TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-35 dalam literasi matematika dan peringkat ke-37 dalam literasi sains dari 46 negara peserta. Studi lain, PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun yang sama, Indonesia menempati peringkat 38 untuk literasi sains dan matematika, dan pada tingkat 39 literasi membaca dari 40 negara (Furqon, 2006: 6).

Keterangan di atas mungkin hanya sebagian kecil dari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Padahal pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi

individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana manusia hidup sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil, seperti yang terumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan.

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. ”

Penyelenggaraan sekolah menengah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2002). Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMP tersebut, maka disamping pengetahuan, sekolah seharusnya lebih memfokuskan dan membuka peluang bagi tumbuhnya kebutuhan berprestasi yang termanifestasikan pada sejumlah keterampilan belajar.

Keterampilan belajar merupakan aspek yang mendasar, karena dibutuhkan oleh setiap individu khususnya siswa untuk menyelesaikan persoalan dalam belajar. Siswa yang sudah memiliki keterampilan belajar akan mengarahkan diri ke berbagai keterampilan baru, ia juga dapat mengembangkan kapasitasnya untuk memberkati hidup melalui kreativitas sepanjang masa dan akan lebih optimis dalam belajar karena memiliki banyak pilihan dan kemampuan transfer ilmu. Anwar (2004: 8) berpendapat bahwa dorongan terhadap siswa untuk menghargai

berbagai disiplin ilmu, tertib prosedur, memecahkan permasalahan dalam belajar serta berbagai aspek lain yang diperlukan dalam kehidupan dan interaksi dengan sesama menunjukkan siswa perlu memiliki berbagai keterampilan yang kompleks. Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui penguasaan keterampilan belajar.

Keterampilan belajar dapat diperoleh dari belajar proses. Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 178-179) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran yang mengutamakan pada proses yang sekarang dikenal pula sebagai keterampilan proses, guru menciptakan bentuk kegiatan yang bervariasi agar siswa terlibat dalam pengalaman. Siswa diminta untuk merencanakan melaksanakan dan menilai sendiri suatu kegiatan. Siswa melakukan percobaan, pengamatan, pengukuran, perhitungan dan membuat simpulan-simpulan sendiri. Dalam belajar model ini siswa tidak saja belajar dengan guru, tetapi juga dari sesama teman dari manusia-manusia sumber di luar sekolah.

Hasil belajar bukan saja penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis, dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja. Dengan demikian keterampilan proses ini sangat perlu dimiliki oleh siswa agar memiliki sejumlah keterampilan belajar lebih baik dan mengantarkan siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Namun tak jarang di sekolah, ketika mengajar guru kurang memperhatikan proses dan hanya mengedepankan pada aspek pengetahuan saja yaitu dengan memberikan sejumlah materi pelajaran kepada siswa, hanya melaksanakan kegiatan belajar sebagai kegiatan rutin belaka, yang penting ada guru dalam kelas

dan siswa tidak berkeliaran. Sehingga hasil belajar hanya perolehan pengetahuan saja. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah, paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa.

Penelitian Nani Nuranisah Djamal (2006) pada siswa kelas Akselerasi SMP Negeri 5 Bandung menunjukkan bahwa dari 8 siswa yang diteliti hanya 1 siswa saja yang menunjukkan penguasaan keterampilan belajar yang memadai. Ini berarti secara umum keterampilan siswa kelas akselerasi belum berkembang secara optimal. Masalah keterampilan belajar yang belum dimiliki oleh siswa tersebut adalah kecepatan untuk membaca, konsentrasi, membuat catatan, dan persiapan tes. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang diberikan guru pada siswa masih seputar pengetahuan saja.

Pada umumnya belajar diidentikkan dengan menghafal konsep-konsep saja. Sebagian orang tua merasa bangga apabila anaknya dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan konsep, tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak nampak perubahan perilaku yang diharapkan dalam belajar. Guru mengetahui produk (hasil) belajarnya, tetapi jarang mengamati prosesnya dan keterampilan mental (sikap) apa yang terbaik yang harus menjadi kinerja pembelajar. Ini merupakan formalisasi pendidikan yang monoton dan prosedur kelas yang stereotif yang memiliki efek merugikan terhadap sikap pembelajar dan proses pembelajaran itu sendiri, bahkan juga bagi pembentukan kemandirian (Conny Semiawan, 2004: 22).

Pihak siswa juga demikian, karena menjadi penonton dalam kelas, ia sudah merasa senang dengan kondisi menerima dan tidak biasa mencari, hanya mendengarkan atau membuat catatan tentang penjelasan guru dalam mengikuti pelajaran, sehingga siswa bersikap pasif dan kurang memiliki keterampilan untuk menyatakan diri. Ini menunjukkan fenomena tidak kompeten yang berdampak terhadap hasil belajar.

Kemauan yang keras dan sungguh-sungguh diperlukan untuk mengubah pola pikir dalam mengembangkan sistem pendidikan diantaranya dengan ditentukan standar kelulusan Ujian Nasional (UN) dengan nilai yang cukup tinggi oleh pemerintah saat ini. Namun apakah UN relevan menjadi senjata peningkatan mutu dan membentuk standarisasi pendidikan nasional? Pada Sekolah Menengah Pertama tahun pelajaran 2007/2008 mata pelajaran yang diujikanpun bertambah, semula hanya tiga kemudian bertambah menjadi empat mata pelajaran. Meskipun Siswa kelas VIII masih memiliki waktu untuk memasuki jenjang selanjutnya dalam menghadapi UN, tetapi tidak ada salahnya untuk mempersiapkannya sejak dini. Oleh karenanya disamping pengetahuan dan keterampilan dibutuhkan sikap belajar yang baik dalam menghadapinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 15 Bandung dinyatakan bahwa secara keseluruhan kompetensi akademik sudah dikuasai oleh siswa, namun ada beberapa indikator yang penguasaannya menunjukkan kurang memuaskan seperti mengetahui jenis-jenis informasi belajar yang terdapat di lingkungan sekolah (48,03%), memahami pesan atau informasi pada saat guru menjelaskan materi (38,19%), memanfaatkan waktu luang dengan

mengembangkan kegiatan belajar (49,61%), kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas (29,13%), dan menghargai bahwa semua mata pelajaran sama pentingnya untuk dikuasai (41,73%).

Kemudian, wawancara dengan wali kelas dan konselor sekolah menyatakan bahwa terdapat gejala yang menunjukkan rendahnya kompetensi akademik siswa seperti kurangnya motivasi belajar, guru yang mengejar siswa untuk segera mengumpulkan tugas atau karena terlambat mengumpulkan tugas, serta kurang antusias dalam menghadapi mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan permasalahan di atas maka sangat penting adanya usaha untuk membantu siswa dalam meningkatkan kompetensi akademik. Bimbingan dan konseling hadir sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal, memahami potensi diri dan lingkungan sehingga siswa dapat memiliki kompetensi khususnya kompetensi akademik yang diharapkan dan berguna untuk mencapai kesuksesan akademik. Salah satu bidang bimbingan yang dipilih dan cocok untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa yaitu bimbingan belajar. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kompetensi Akademik Siswa SMP”.

B. Identifikasi Masalah

Kurikulum dalam pendidikan selalu berkembang menyesuaikan terhadap berbagai tuntutan yang dihadapi dan seiring dengan perkembangan dunia. Namun ketika perkembangan dunia semakin pesat, kurikulum semakin sulit untuk

mengejanya, sehingga lulusan yang dihasilkan sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan lapangan kerja. Kesenjangan tersebut menuntut adanya manusia pembelajar yang mampu belajar secara aktif melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sedang diterapkan sekarang merupakan subsistem formal yang harus bersinergi dengan subsistem lain yaitu manajemen dan bimbingan dan konseling. KTSP berupaya memfasilitasi peserta didik mencapai perkembangan yang optimum yang diwujudkan dalam ukuran pencapaian standar kompetensi (ABKIN, 2007: 16). Dengan demikian adanya KTSP ini tidak saja berpengaruh terhadap kegiatan dan sistem pembelajaran, namun terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama. Dengan pengajaran saja, kemungkinan tercapainya perkembangan yang optimal masih terbatas, dan belum merata. Maka bimbingan diberikan dengan harapan dapat mengoptimalkan perkembangan siswa khususnya yang berkaitan dengan kompetensi akademik.

Saat ini legalitas bimbingan dan konseling pada sistem persekolahan belum diartikulasikan pada program layanan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan sifat perkembangan siswa serta dengan dukungan manajerial yang efektif. Seperti halnya di Sekolah Menengah Pertama yang dijadikan penelitian bahwa program layanan bimbingan belum disesuaikan dengan kebutuhan siswa

namun lebih pada kebutuhan formal semata, sehingga pemberian layanan bimbingan kurang bermakna atau menyentuh siswa.

Hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan di SMP Negeri 15 Bandung datang dari siswa itu sendiri, yang kurang berani mengemukakan permasalahan yang terjadi. Kemudian, dari fasilitas yang belum memadai untuk melakukan pelayanan bimbingan karena dana untuk penyediaan fasilitas masih terbatas. Tidak adanya jam masuk kelas sehingga pelayanan lebih diarahkan pada siswa tertentu yang bermasalah saja. Selain itu, tidak seimbang antara jumlah konselor dengan siswa yang harus dibimbing. Keterbatasan tenaga konselor ini menjadi salah satu hambatan yang membuat pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah menjadi tidak maksimal. Dengan demikian diperlukan berbagai langkah untuk memperbaiki hambatan tersebut agar pelaksanaan bimbingan dapat berjalan secara lancar.

Perpindahan jenjang sekolah dari SD ke SMP sedikit banyak akan mempengaruhi cara, gaya, sikap, maupun kebiasaan belajar siswa. Sesuai dengan situasi dan kondisi serta ketentuan yang berlaku di Sekolah Menengah Pertama maka siswa dihadapkan dengan kurikulum sekolah yang baru, seperti lamanya jam pelajaran, bertambahnya mata pelajaran sehingga menuntut siswa untuk melakukan perubahan dalam kebiasaan belajar, sikap, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah dalam belajar. Lebih jauh, Soetjipto dan Raflis Kosasi (2004: 96) menjelaskan bahwa suasana belajar di SMP berbeda dengan kegiatan Sekolah Dasar, terutama dalam sistem belajarnya. Belajar di SD umumnya diasuh oleh guru kelas, sedangkan di SMP harus diasuh oleh guru bidang studi. Siswa

tidak lagi dapat menuntut bantuan dari orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah seperti halnya pada saat duduk di bangku SD. Oleh karena itu, para siswa sekolah menengah dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar.

Kemudian, dari belasan studi, Eccles, et all (Mochamad Hatif, 1997: 2) menyimpulkan bahwa kebanyakan remaja (SMP) mengalami masalah-masalah sebagai berikut: (1) kurang minat sekolah, (2) lemah motivasi intrinsik, konsep diri akademik dan persepsi dirinya, (3) gampang menurun rasa percaya dirinya setelah mengalami kegagalan, (4) mudah patah harapannya setelah gagal, merespon kegagalan dengan *learned (helplessness)* gampang membolos dan putus sekolah.

Selain itu, pada remaja kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Ditinjau dari perspektif teori kognitif kemampuan berpikir usia remaja mencapai tahap operasional formal (*formal operational thought*) (Lerner & Hustlsh, dalam Desmita, 2005: 195). Pada tahap operasioanal formal ini remaja sudah mampu berpikir secara abstrak, hipotesis dan mempertimbangkan kemungkinan cakupan yang luas dari perkara yang sempit. Berpikir seperti ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan proses belajar di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini tentu memberikan kontribusi terhadap siswa SMP dalam proses belajar di kelas.

Salahsatu aspek dari kompetensi akademik yaitu keterampilan belajar. Penguasaan keterampilan belajar dinilai oleh para ahli memiliki sejumlah tujuan dan manfaat dalam rangka meningkatkan penguasaan materi pelajaran.

Diungkapkan oleh Sylvia McNamara dan Gill Moreton (Gede Sedianayasa, 1999 :13) bahwa melatih dan mengembangkan keterampilan belajar bertujuan untuk: (1) menyiapkan siswa menyiapkan model-model tulisan, (2) membantu siswa menjadi lebih mudah dalam menjawab di kelas, karena dengan belajar keterampilan yang baik dapat memberikan jawaban actual dan tidak atas dasar asumsi, (3) menjadikan siswa merasa senang diskusi bagaimana mereka melihat sesuatu dengan anggota kelompok yang lain, (4) membantu siswa menggunakan pendengaran, apakah mereka dapat memberikan jawaban yang lebih baik dari apa yang mereka dengarkan dibandingkan dengan siswa lain, (5) membantu siswa memberi masukan dari apa yang diminati, 6) membantu siswa mencek kesan perasaan dari tindakannya. Keterampilan belajar diperlukan oleh siswa dan harus ditingkatkan agar siswa dapat mengelola diri dan memotivasi diri sebagai pembelajar, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri tanpa harus selalu menuntut bantuan dari orang lain ataupun diperintahkan oleh guru.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Gede Sedianayasa (1999) yang melakukan penelitian pada sampel sebanyak 80 siswa menyatakan bahwa bimbingan kolaboratif dengan pendekatan multimodal sangat efektif dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa dari 65,66% menjadi 70,58%. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan program bimbingan belajarpun, kerjasama antara guru mata pelajaran dan konselor akan sangat berguna menuntun perkembangan siswa dalam meningkatkan kompetensi akademik. Demikian pula mengingat tidak ada jam khusus masuk kelas bagi konselor di SMP Negeri 15 Bandung maka

kerjasama antara guru pembimbing dan guru mata pelajaran sangat penting dilakukan.

Bimbingan dan konseling hadir sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa agar mengembangkan diri secara optimal, memahami potensi diri dan lingkungan sehingga siswa dapat memiliki kompetensi yang diharapkan dan berguna untuk kesuksesan dimasa depan. Upaya meningkatkan kompetensi akademik siswa termasuk dalam bidang bimbingan belajar. Bimbingan belajar di sekolah memiliki tujuan agar siswa: (1) memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan menerima berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya, (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan, (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, (4) memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan ujian, (5) memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas, dan (6) memiliki kesiapan mental dan kemampuan menghadapi ujian (ABKIN, 2007: 19-20).

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan yang penting diselenggarakan di sekolah. Prayitno dan Erman. A (1999: 279) berpendapat

pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi, sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Bimbingan belajar diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah dalam belajar atau akademik sehingga siswa mampu menjadi pembelajar yang tidak saja mempunyai pengetahuan tetapi memiliki keterampilan dan sikap belajar yang baik yaitu kompetensi akademik. Siswa yang kompetensi akademiknya rendah itupun merupakan masalah dalam bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan bidang belajar.

Dalam proses belajar tersebut siswa memerlukan arahan dan bimbingan dari konselor sebagai personel yang paling bertanggung jawab. Pelayanan bimbingan belajar untuk membantu meningkatkan kompetensi akademik siswa tersebut akan dituangkan dalam suatu rangkaian satuan kegiatan layanan bimbingan yang akan disusun berdasarkan kebutuhan siswa untuk menguasai kompetensi akademik yang diharapkan.

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai perlunya meningkatkan kompetensi akademik siswa serta bimbingan belajar merupakan salah satu solusi yang tepat, maka penelitian ini berfokus pada pengembangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa SMP Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2008/2009.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “seperti apakah rumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa Sekolah Menengah Pertama?”. Rumusan masalah tersebut dituangkan dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah rumusan kompetensi akademik siswa SMP?
2. Bagaimanakah profil kompetensi akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2008/2009 sebelum diberi bimbingan belajar?
3. Bagaimanakah profil kompetensi akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2008/2009 sesudah diberi bimbingan belajar?
4. Adakah perbedaan yang positif penguasaan kompetensi akademik antara sebelum dan sesudah diberi bimbingan belajar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah “Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kompetensi Akademik Siswa Menengah Pertama”. Tujuan penelitian tersebut dijabarkan kedalam beberapa tujuan operasional berikut.

1. Memperoleh rumusan kompetensi akademik siswa SMP.
2. Memperoleh gambaran kompetensi akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2008/2009 sebelum diberi bimbingan belajar.
3. Memperoleh gambaran kompetensi akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2008/2009 sesudah diberi bimbingan belajar.

4. Mengetahui perbedaan positif penguasaan kompetensi akademik antara sebelum dan sesudah diberi bimbingan belajar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai rumusan bimbingan belajar yang tepat untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa SMP Negeri 15 Bandung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bagi siswa. Program bimbingan belajar untuk meningkatkan kompetensi akademik diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik.
- b. Bagi konselor, sebagai bahan masukan terhadap penyusunan model pengembangan program bimbingan belajar (program BK) serta dapat menjadi panduan dalam pemberian layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa.
- c. Bagi guru mata pelajaran, program bimbingan belajar ini dapat digunakan oleh guru ketika melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga dapat meningkatkan kompetensi akademik siswa.